

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 1990 mengenai Pengelolaan Kawasan Lindung, mengatakan bahwa sempadan sungai ialah area sepanjang kiri dan kanan sungai, termasuk sungai buatan, kanal, dan saluran irigasi primer yang keuntungannya adalah menjaga dan mempertahankan fungsi dari sungai. Daerah sempadan mencakup daerah bantaran sungai seperti badan sungai yang hanya tergenang air pada saat musim hujan dan daerah sempadan yang berada di luar. Bantaran sungai merupakan daerah yang dapat menyerap luapan air sungai pada saat musim hujan serta memiliki kelembapan tanah yang lebih tinggi dibandingkan kelembapan tanah pada ekosistem bumi (Mokodongan et al., 2014).

Berlandaskan pada peraturan pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 mengenai Sungai disebutkan bahwa sungai disebut reservoir dan atau saluran alami buatan berupa jaringan drainase di dalamnya dimulai dari sisi hulu sebuah muara yang di kanan dan kirinya dibatasi oleh garis sempadan. Perihal sungai dikatakan sebagai ruang antara tepian dataran pasang surut sungai dan dasar bendungan bagian dalam berada di kiri atau kanan sungai. (Aji, 2019).

Menurut Mokodongan et al., (2014) kurang perhatian pemerintah terhadap pengelolaan kawasan bantaran sungai yang menyebabkan ditinggalkannya permukiman disepanjang bantaran sungai dan menjadi pinggir kota dengan keberagaman masalah pemukiman sering ditemukan di sepanjang sungai.

Permukiman bantaran atau sepanjang sungai sering dihadapkan pada permasalahan seperti gedung-gedung tinggi, kepadatan bangunan dikawasan tepi sungai yang dapat menyebabkan tumbuhnya permukiman kumuh. Upaya mengenai permukiman ilegal di daerah tepi sungai yaitu dengan pembersihan, penggusuran dan penghunian kembali penduduk lama ke tempat baru atau yang sering disebut dengan Relokasi.

Menurut Aji (2019) individu yang membangun rumahnya di tepi sungai mengalami berbagai macam resiko menjadi korban tanah longsor, talang yang dipakai untuk menahan pondasi rumah sering jebol akibat tergerus sungai, sehingga sering kita jumpai rumah-rumah yang hanya berupa bangunan utamanya dan kehilangan separuh dari pondasinya. Melihat berbagai macam potensi bahaya yang akan dirasakan masyarakat, wilayah bantaran sungai seharusnya memiliki area bebas dengan jarak aman sekitar 10meter dari bibir sungai. Namun kondisi yang ada di lapangan atau bantaran sungai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat atau komunitas tersebut tetap menghuni rumah-rumah atau kawasan yang berada di jalur berbahaya.

Menurut Epriliyana (2021) pada awal terbentuknya kawasan bantaran sungai di Kampung Durenan, dihuni rumah-rumah penduduk dengan berinding gedek atau bambu, kemudian akses jalan menuju kampung tersebut juga masih berupa tanah sehingga sulit dilalui oleh penduduk diluar kampung. Namun seiring berjalannya waktu, penduduk di kampung tersebut semakin bertambah dengan adanya kelahiran pada tiap generasi ke generasi. Rumah penduduk yang semula hanya 4 bertambah hingga memenuhi seluruh wilayah yang berada di barat sungai

bedadung. Dengan bertambahnya generasi membuat kampung tersebut berinisiatif dengan swadaya untuk merubah jalan akses masuk yang semula tanah menjadi plester hingga akhirnya sekarang ini berubah menjadi paving. Rumah yang semula gedek atas inisiatif dan swadaya warga, dibangun menjadi rumah yang berdinding tembok sehingga menjadi bangunan rumah permanen.

Menurut Mokodongan et al., (2014) penduduk yang bermukim di area bantaran sungai memiliki aktivitas-aktivitas yang nantinya akan berdampak pada kualitas lingkungan. Warga yang tinggal dilokasi tepi sungai pasti akan membuang sampah rumah tangga atau sampah lainnya ke sungai yang nantinya akan berdampak pada pencemaran air sungai, akibat lain yang akan dirasakan masyarakat jika tetap membuang sampah ke sungai maka sampah akan mengendap ataupun tertumpuk yang akan berpengaruh pada pendangkalan air sungai akibat dari pengendapan dan penumpukan sampah tersebut. Sehingga aktivitas yang dilakukan masyarakat menyebabkan lingkungan menjadi tidak sehat yang nantinya akan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat sendiri, misalkan masyarakat akan mudah terserang penyakit. Fungsi dari bantaran sungai yaitu sebagai lahan yang menyerap polusi, penghasil oksigen yang sangat membantu terbentuknya lingkungan yang sehat dan baik tidak bisa bekerja secara normal akibat pembangunan permukiman diarea bantaran sungai tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tinggal di bantaran sungai menimbulkan banyak resiko bagi masyarakat, adapun resiko terbesar yang akan dirasakan yaitu banjir, tanah longsor. Sedangkan resiko yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah mudah terserang berbagai macam penyakit.

Penduduk Kampung Durenan pernah terserang demam berdarah yang banyak memakan korban hingga di Rawat dirumah sakit, namun setelah kejadian demam berdarah secara massal terjadi, warga yang berada di bantaran sungai memiliki kepedulian yang lebih terhadap sesama, misalkan melakukan pemeriksaan kamar mandi warga untuk melakukan antisipasi perihal jentik nyamuk guna mencegah kembali terjadinya demam berdarah. Hal ini dilakukan secara rutin satu minggu satu kali, tepatnya di hari jumat, yang menjadi team pelaksana yaitu ibu-ibu PKK di Kampung tersebut.

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan oleh (Sabila et al., 2021) kelangkaan lahan permukiman masyarakat serta ketidakmampuan masyarakat yang memiliki penghasilan rendah akan mengakibatkan terjadinya pemamfaatan ruang-ruang dipinggiran kota yang dijadikan sebagai alternatif bermukim warga, hal tersebut menyebabkan lahirnya permukiman-permukiman informal yang jauh dari pemukiman layak huni. Beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya permukiman bantaran sungai yaitu faktor ekonomi, tidak ada perumahan bagi masyarakat sehingga memilih untuk tinggal di kawasan bantaran sungai, tidak adanya fasilitas publik yang cukup lengkap disekitar kawasan yang dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat, dan belum optimalnya penerapan perencanaan wilayah juga menyebabkan pelaksanaan pengendalian penggunaan ruang di bantaran sungai tidak terlaksanan dengan baik, oleh karena itu hal yang menyebabkan bantaran sungai menjadi daerah permukiman warga dan semakin meningkat.

Hasil data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh (Poedjioetami, 2008) permasalahan yang seringkali dirasakan oleh masyarakat bantaran sungai yaitu keterbatasan ekonomi, yang akhirnya berpengaruh pada terbatas pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh warga bantaran sungai. Sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan, dan mata pencaharian penghuni kawasan bantaran sungai, terutama di sektor informal dimana diantaranya yaitu berpenghasilan tidak tetap. Di kondisi lain juga menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang ada dibantaran sungai merupakan potensi, karena sebagian besar warga merupakan sumber daya yang berada pada usia produktif.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu alasan mengapa masyarakat lebih memilih untuk bertahan tinggal di bantaran sungai karena masyarakat tidak memiliki alternatif tempat tinggal lain, masyarakat merasa bahwa masyarakat hanya mampu untuk tinggal dibantaran sungai karena sebagian besar dari masyarakat bekerja sebagai tukang jahit, bekerja di gudang makanan ringan, sehingga dengan pekerjaan tersebut masyarakat merasa bahwa tidak yakin bisa membeli rumah diluar bantaran sungai, penghasilan yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau bertahan hidup dalam keluarga. Masyarakat merasa dengan tingkat pendidikan yang rendah atau terbatas akan sulit untuk mendapatkan upah yang lebih baik sehingga mampu membeli rumah diluar bantaran sungai. Masyarakat selalu memfokuskan pada keterbatasan-keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki sehingga pada saat mencari alternative solusi subjek merasa tidak mendapatkan jalan keluar, satu satu cara untuk tetap bertahan

hidup dengan tinggal dibantaran sungai, Sementara kemampuan lain yang di miliki seharusnya bisa menjadi peluang untuk merubah keyakinan diri masyarakat atau pindah dari bantaran sungai. namun hal tersebut tidak di tekuni atau di kembangkan oleh masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum mampu mengembangkan keyakinan diri akan kemampuan untuk mengatasi masalah.

Didapatkan hasil wawancara yang lain, masyarakat sudah menunjukkan upaya dalam bentuk antisipasi terhadap resiko-resiko yang terjadi, bukan melakukan perubahan atau pindah dari lokasi bantaran sungai. Ketika memasuki musim hujan maka masyarakat akan berjaga-jaga disekitaran sungai untuk memantau debit air sungai apakah semakin tinggi atau sebaliknya, hal ini dilakukan untuk antisipasi terhadap resiko banjir. Berdasarkan data tersebut Menurut Heppner dan Peterson (1982) hal ini merupakan bentuk upaya yang tidak mendekati permasalahan ataupun menghindari permasalahan tetapi antisipasi terhadap resiko banjir yang bisa terjadi kapan pun.

Hasil data berikutnya juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak pernah mempunyai rencana untuk pindah dari lokasi bantaran sungai, hal ini disebabkan karena sudah nyaman hidup di bantaran sungai bertahun-tahun, seakan-akan rumah tersebut merupakan rumah hak milik masyarakat. Didalam kontrol pribadi terdapat dua poin penting yang harus dilakukan oleh idnviidu yang pertama adalah ketika seseorang mengalami kesulitan dalam proses pemecahan masalah maka individu akan bersikap tenang dan tidak melakukan hal-hal diluar rencana, kemudian individu akan berusaha mencari alternatif jawaban lain atas

permasalahan namun individu tersebut tetap konsisten untuk berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Artinya masyarakat belum memiliki perencanaan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi problem solving menurut (Anisah Milatus Sunnah, 2014) antara lain kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, motivasi dan emosi. Pada masyarakat bantaran sungai fenomena terkait kepercayaan dan sikap yang salah muncul dalam bentuk kepercayaan masyarakat yang sejak awal menganggap bahwa tinggal di bantaran sungai penuh resiko itu tidak membahayakan meskipun hampir setiap tahun masyarakat terkena banjir atau longsor dan juga berbagai macam penyakit. Menurut masyarakat keberlangsungan hidup masyarakat tetap berjalan meskipun hal itu merupakan suatu ancaman maupun resiko, masyarakat menganggap bahwa itu tidak berbahaya dan hidup masyarakat tetap berjalan. Hal ini terjadi karena sejak awal masyarakat tinggal di lokasi tersebut sudah menganggap bahwa meskipun tinggal di lokasi bantaran sungai berbahaya namun kehidupan masyarakat tetap berjalan dengan semestinya, sesama warga yang tinggal di lokasi bantaran sungai juga menganggap bahwa lokasi bantaran sungai merupakan lokasi yang nyaman karena semua kebutuhan secara psikologis masyarakat terpenuhi dan dukungan sosial yang baik antar sesama masyarakat.

Faktor kedua kebiasaan, yaitu kecenderungan seseorang dalam mempertahankan pola pikir tertentu dan melihat masalah dari satu sisi saja, hal ini dapat menyebabkan individu mempunyai pemikiran yang Rigid (Kaku). Ada proses yang masyarakat amati dan observasi dari kedua orang tua, dalam hal ini

masyarakat terbiasa melihat kedua orang tua yang menganggap tinggal di bantaran sungai bukan merupakan sesuatu yang berbahaya sehingga masyarakat cenderung mengikuti keyakinan atau kebiasaan tersebut hingga saat ini. Secara tidak langsung hal tersebut dilakukan atau dicontoh oleh masyarakat yang akan melanjutkan hidup selanjutnya. Masyarakat merasa bahwa hidup di lokasi bantaran sungai sudah sejak lama membuat hubungan masyarakat dengan tetangga sekitar menjadi erat dan memunculkan rasa kepedulian yang tinggi antar sesama kemudian rasa diterima didalam masyarakat tersebut sehingga hal ini yang kemudian menjadi acuan masyarakat untuk tetap bertahan tinggal di lokasi bantaran sungai.

Menurut Rakhmat (Patnani, 2013) faktor lain yang bisa mempengaruhi problem solving, dalam hal ini masyarakat bantaran sungai sudah ada motivasi untuk memiliki rumah yang layak atau jauh dari resiko yang akan terjadi namun masyarakat lebih mengedepankan rasa kenyamanan psikologis yang sudah terpenuhi meskipun tinggal di lokasi bantaran sungai yang berbahaya. Kehidupan masyarakat tetap berjalan dan hubungan masyarakat dengan sesama tetangga terjalin sangat dekat sehingga jika harus pergi dari lokasi tersebut maka masyarakat akan kehilangan rasa nyaman yang sudah melekat didalam diri masyarakat kampung tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah didapatkan oleh peneliti, Masyarakat bantaran sungai menyadari atau menegtahui bahwa tinggal di lokasi bantaran sungai memiliki dampak yang membahayakan, misalkan bisa terkena banjir hampir setiap tahunnya dan munculnya berbagai macam penyakit yang

akan membahayakan masyarakat. Masyarakat mengetahui perihal resiko yang akan dihadapi atau terjadi namun perilakunya belum sejalan dengan pengetahuan tentang resiko tersebut.

Umumnya ketika individu mengetahui mengenai resiko atau masalah maka perilaku individu tersebut akan mencari solusi yang tepat atau memadai. Sehingga faktor yang menyebabkan masyarakat tidak menemukan atau memiliki *problem solving* karena disonansi kognitif, Salah satu konsep yang menjelaskan ketidakselarasan antara pengetahuan dan perilaku. Menurut Festinger (Prastyo et al., 2020) Disonansi kognitif merupakan ketidakselarasan antara pemahaman dan perilaku individu yang menyebabkan ketidaknyamanan psikologis. Beberapa faktor yang menyebabkan adanya disonansi pada masyarakat yaitu faktor pilihan, misalkan tidak memiliki pilihan lain untuk tinggal diluar bantaran sungai karena rumah yang saat ini merupakan rumah satu-satunya yang dimiliki. Akibat yang tidak menyenangkan, berdasarkan hasil wawancara masyarakat sudah nyaman di lokasi bantaran sungai karena tidak perlu memikirkan membayar pajak, membeli tanah yang saat ini sudah didirikan rumah tersebut sehingga ketika masyarakat keluar dari lokasi tersebut maka masyarakat harus membayar semua yang wajib dibayar kepada pemerintah. Faktor terakhir yaitu tanggung jawab pribadi, masyarakat sudah memutuskan untuk tinggal dilokasi bantaran sungai tersebut sehingga ketika terjadi resiko maka hal tersebut merupakan konsekuensi yang dihadapi oleh masyarakat sendiri.

Penelitian sebelumnya tentang masyarakat bantaran sungai sudah pernah dilakukan dimana peneliti sebelumnya mengeksplorasi terkait kehidupan atau

kondisi ekonomi masyarakat bantaran sungai dan perlunya penataan ulang kawasan bantaran sungai dengan disediakan fasilitas-fasilitas atau akses yang mampu meningkatkan kualitas hidup warga bantaran sungai melalui kegiatan berbasis ekonomi (Poedjioetami, 2008). Penelitian terkait penolakan masyarakat untuk relokasi alasan dan pertimbangan masyarakat pindah dan tidak ingin pindah dari lokasi bantaran sungai (Silalahi, 2017). Penelitian terkait dengan identifikasi pemamfaatan kawasan bantaran sungai, kondisi masyarakat bantaran sungai, pola hunian masyarakat dikawasan bantaran sungai (Mokodongan et al., 2014). Sementara yang kaitannya dengan sikap dan perilaku dalam menghadapi permasalahan terkait kehidupan di bantaran sungai belum dilakukan, Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkiat *problem solving* masyarakat bantaran sungai yang ditinjau dari disonansi kognitif. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau acuan untuk program penanganan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat berbasis komunitas dengan menekankan kepada potensi *problem solving* masyarakat bantaran sungai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *problem solving* masyarakat kampung Durenan di bantaran sungai bedadung ditinjau dari disonansi kognitif.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *problem solving* masyarakat kampung Durenan di bantaran sungai bedadung ditinjau dari disonansi kognitif.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memahami tentang *problem solving* masyarakat bantaran sungai diharapkan bisa menjadi acuan, pedoman untuk pihak-pihak terkait untuk membuat program-program penanganan berbasis komunitas dimasyarakat bantaran sungai. Untuk mengkaji perspektif *problem solving* ditinjau dari Disonansi Kognitif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang *problem solving* masyarakat kampung Durenan di Bantaran Sungai Bedadung dan dijadikan sebagai bahan peduli dengan diri sendiri dan peduli dengan lingkungan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini disusun guna melengkapi dan mengembangkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang membahas perihal bantaran sungai. Sepengatahuan penulis penelitian mengenai gambaran *problem solving* masyarakat bantaran sungai masih belum dilakukan. Hal ini teridentifikasi melalui penelitian sebelumnya yaitu.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra P pada tahun 2016 yang berjudul Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas

Membuang Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui ciri-ciri sikap, dan perilaku warga atau masyarakat kelurahan basirih yang tinggal di lokasi bantaran Sungai Marapura dalam aktivitas membuang sampah rumah tangga, serta alasan apa saja yang melatar belakangi sikap dan perilaku masyarakat Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat dalam aktivitas ketika membuang sampah. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu Kepala Keluarga di Kelurahan Basirih yang bertempat tinggal di bantaran Sungai Martapura yang terdiri dari 7 RT dengan jumlah 1369 Kepala Keluarga. Adapaun data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian membuktikan bahwa mayoritas warga bantaran Sungai Martapura di Kelurahan Basirih lebih memanfaatkan air sungai guna keperluan kehidupan sehari-harinya seperti mandi, mencuci baju, dan lain-lain, warga yang tinggal di Kelurahan Basirih atau tinggal dilokasi bantaran sungai Martapura sebagian besar warga membuang sampah rumah tangganya ke sungai dikarenakan sarana pembuangan sampah yang masih belum tersedia kemudian sudah menjadi kebiasaan warga di lokasi tersebut membuang sampahnya ke sungai.

Penelitian yang dilakukan oleh Soesanto pada tahun 2003 yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Permukimannya Di Das Brantas. Penelitian ini bertujuan untuk menanmpung semua harapan atau anspirasi masyarakat kelas bawah, khususnya berdomisili di DAS Brantas, mingidentifikasi permasalahan permukiman secara menyeluruh dan menangani langsung masyarakat kelas bawah DAS brantas dalam memperbaiki kehidupannya. Hasil

dari penelitian ini menyebutkan bahwa harapan masyarakat di bantaran Sungai Brantas tepatnya di Kelurahan Kesatrian RW II RT 05 Kecamatan Blimbing, tidak akan mau direlokasi walaupun keadaan ekonomi masyarakat yang serba kekurangan dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat, menurut warga, warga lebih mengutamakan kehidupan bersama dengan kerukunan dan rasa kekeluargaan yang tinggi antar penduduk bantaran sungai. Sehingga warga dapat saling tolong menolong, bukan karena keadaan Sungai Brantas atau kondisi kesehatan masyarakat yang kurang baik ataupun kondisi rumah yang tidak memenuhi standar.

Penelitian yang dilakukan Sabila F pada tahun 2021 yang berjudul Identifikasi Karakteristik Kawasan Bantaran Kumuh Di Bantaran Sungai Krueng Daroy. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh yang berada di bantaran sungai Krueng Daroy dengan mengidentifikasi pola perkembangan khusus permukiman kumuh dan aspek fisik dan non fisik yang membentuk permukiman kumuh tersebut serta mengkaji faktor pemicu berkembangnya permukiman kumuh di kawasan tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pola penggunaan lahan saat ini di kawasan bantaran sungai Krueng Daroy didominasi oleh aktivitas permukiman dengan kondisi permukiman yang tidak memenuhi standar rumah layak huni. Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan permukiman kawasan kumuh di Krueng Daroy meliputi faktor demografi, faktor sosial, akses terhadap fasilitas publik, preferensi, aturan sosial dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pedoman rencana daerah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini nantinya dapat menambahkan beberapa hal sekaligus menjadi pembanding dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan penulis lakukan di daerah bantaran sungai, dimana penelitian perihal *problem solving* masyarakat bantaran sungai belum banyak dilakukan.

